

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENJAHIT ROK MELALUI TEKNIK BANTUAN GARIS BAGI ANAK TUNARUNGU (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII SMP-LB Panti)

Oleh : Esrawati

Abstract: *This research aim to to 1) knowing execution process in uplift skill to sew frock pass aid technique mark with lines and 2) please prove that line aid technique can uplift skill to sew frock at dumb student class of VIII SMP-LB Panti. This Research is lifted by using method Classroom Action Research with berkolaborasi with coleage. Data collected to observation technique and of tes, laterthen analysed qualitative and is quantitative. Result of research indicate that 1) execution process in uplift skill to sew frock with line aid technique with two cycle. Activity by following cycle path namely: planning, execution, and observation of refleksi 2) Result of study sew with aid technique mark with lines: ability sew moment child of asesmen namely: TN is (37,5%), FT and of RN only (25%). After given by study at cycle of I ability sew diametrically of TN and of FT (100%) and RN (87,5%). Cycle of II, result of the obtained ability of TN also (100%), FT (92,1%) and RN (89,5%). Thereby can be concluded that line aid technique can improve ability sew frock dumb student class of VIII SMPLB Panti.*

Kata kunci: Menjahit rok; teknik bantuan garis; anak tunarungu.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan seseorang, karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan mengembangkan potensi diri serta mampu menghadapi segala tantangan dan hambatan di masa depan. Hal ini tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus. Salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu. Menurut Dwidiono Sumarto (1988:27) ”istilah tunarungu diambil dari kata “Tuna” dan Rungu”. Tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran. Secara umum pengertian anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan fungsi pendengaran yang mengakibatkan terhambatnya komunikasi. Atau anak yang mengalami gangguan pendengaran baik sedang, ringan maupun berat “Anak tunarungu dapat diartikan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap rangsangan melalui indera pendengaran”. Menurut Hallahan dan Khauffman (dalam Somad 1996: 26), bahwa :Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dan yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan anak tunarungu ini perlu bimbingan agar dapat hidup mandiri di masyarakat. Pendidikan yang diarahkan pada keterampilan untuk kemandirian hidup anak kelak adalah pendidikan vokasional atau kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan kecakapan hidup ini berupa suatu keterampilan. Hal ini sesuai yang diungkapkan dalam Kurikulum Pendidikan Luar Biasa diketahui bahwa pembelajaran untuk anak tunarungu disamping bidang akademik juga diarahkan pada keterampilan atau kecakapan hidup. Salah satu keterampilan dalam kurikulum keterampilan tingkat SMPLB adalah menjahit.

Keterampilan menjahit merupakan salah satu jenis keterampilan yang dapat diberikan kepada anak dalam pembelajaran keterampilan menjahit. Kurniasih (2003:3) menyatakan bahwa: “pembelajaran keterampilan pada penyandang cacat di arahkan untuk memfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial penyandang cacat agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalaman”. Di samping itu menjahit dikemukakan Riny (2010:1) bahwa “merupakan proses dalam menyatukan bagian-bagian kain yang telah digunting berdasarkan pola. Sedangkan Fatiyah (2011:2) mengemukakan bahwa “Menjahit adalah pekerjaan yang menyambung kain, bulu, kulit binatang, dan bahan bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang”. Melalui pembelajaran keterampilan menjahit diharapkan anak dapat menjahit pakaian yang dapat sebagai salah satu usaha untuk kehidupan ekonominya kelak. Dalam pembelajaran keterampilan menjahit ini, dibutuhkan suatu modal baik koordinasi mata-tangan dan kecerdasan dan modal itu dimiliki oleh anak tunarungu. Karena anak ini tidak mengalami masalah dengan kecerdasan dan koordinasi mata dan tangannya.

Berdasarkan pengamatan penulis di SMP-LB Panti terhadap kemampuan menjahit ketiga orang anak (Tn, Ft dan Rn) diketahui bahwa: secara umum ketiga orang anak ini sudah bisa mempersiapkan mesin jahit untuk siap dioperasikan misalnya: memasang tali mesin, memasang sekoci, memasang jarum, memasang benang dan memutar mesin jahit. Namun dalam pelaksanaan menjahitnya ditemui masalah antara lain: Tn dalam menjahit sering memutuskan benang sehingga mulai lagi dari awal, terkadang benang menumpuk di satu tempat, jahitan anak tidak lurus dimana terkadang terlalu banyak memakai badan kain. Belum bisa menjahit lengkung, bila menjahit pola yang melengkung anak berhenti namun untuk melengkungkannya jahitan anak menjadi siku (tidak lengkung) dan belum bisa

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

menjahit yang bisa dimanfaatkan seperti rok. Sedangkan untuk Ft dan Rn dari hasil pengamatan terhadap anak ditemui bahwa: permasalahan yang sama bahwa kedua anak ini belum bisa menjahit pakaian dengan benar dan rapi. Ft dalam menjahit tidak tenang dan mengayuh pedal sering terlalu kencang sehingga tidak seirama dengan alur jahitan, hasil jahitan tidak sama: ada bergumpal dan ada yang jarang-jarang, menjahit lurus, lengkung juga belum bisa. Sedang pada Rn tidak jauh beda masalahnya dari kedua temannya di atas, Rn menjahit tidak lurus dan belum rapi, menjahit sering tidak tenang dan hasil jahitan longgar dan tidak padat di kain. Berdasarkan ketiga masalah anak di atas dapat disimpulkan bahwa anak belum bisa menjahit dengan benar dan rapi. Usaha yang penulis lakukan selama ini dalam membelajarkan keterampilan menjahit adalah menggunakan teknik langsung yaitu anak langsung mempraktekkan sesuai instruksi guru. Metode dalam penyampaian materi pelajaran melalui metode ceramah, demonstrasi, latihan dan penugasan. Namun, hasilnya belum maksimal.

Mengatasi permasalahan tersebut di atas, peneliti mencoba berdiskusi dengan teman sejawat ingin mencoba mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan teknik bantuan garis. Secara profesional peneliti berkeinginan untuk melakukan suatu tindakan dalam meningkatkan program pengajaran keterampilan khususnya dalam keterampilan menjahit. Teknik bantuan garis merupakan cara yang digunakan dalam menjahit dengan membuat garis sebagai pedoman menjahit. Pratiwi Djati (2011:5) mengemukakan garis adalah “Sejumlah tanda-tanda (simbol) dipakai pada pola untuk memberi instruksi sewaktu menggunting kain dan menjahit”. Dengan memakai tanda-tanda pada pola, pembuat pola juga dapat menyampaikan instruksi yang akan dijahit. Teknik bantuan garis belum pernah dilaksanakan karena pada teknik ini anak dipandu menjahit dengan bantuan garis yang telah dibuat sebelumnya. Sehingga dengan demikian, dalam menjahit anak dipandu mengikuti garis-garis tadi akhirnya anak dapat menjahit dengan lurus.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penerapan teknik bantuan garis untuk meningkatkan keterampilan menjahit rok pada anak tunarungu kelas VIII di SMP-LB Panti. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah meningkatkan keterampilan menjahit rok melalui teknik bantuan garis pada anak tunarungu kelas VIII SMP-LB Panti?. Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui proses pelaksanaan dalam meningkatkan keterampilan menjahit rok melalui teknik bantuan garis pada anak tunarungu kelas VIII SMP-LB Panti. 2) Untuk membuktikan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

bahwa teknik bantuan garis dapat meningkatkan keterampilan menjahit rok pada anak tunarungu kelas VIII SMP-LB Panti.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berkolaborasi dengan teman sejawat. Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah teknik bantuan garis dan variabel terikat penelitian ini adalah keterampilan menjahit rok. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa tingkat SMP-LB tunarungu ringan di SMP-LB Panti yang terdiri dari tiga orang siswa dengan inisial Tn dan Ft yang berusia 17 tahun, dan Rn usianya 16 tahun serta satu orang teman sejawat, yaitu guru yang sama mengajar di SMP-LB Panti.

Penelitian tindakan kelas merupakan proses kegiatan yang dilakukan di kelas. Pada siklus (satu) siklus, yang terdiri dari tahap perencanaan (*plan*), tindakan (*action*) dan refleksi atau perenungan. Berlanjut tidaknya ke siklus II tergantung dari hasil refleksi siklus I. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes perbuatan. Adapun kriteria penilaiannya ada tiga tingkatan sebagai berikut:

No	Kategori	Bobot
1	BS = bias Anak bisa menjahit sesuai dengan langkah-langkah dalam menjahit dengan tepat, rapi dan mandiri	2
2	Bisa Dengan Bantuan (BSB) yakni Anak bisa menjahit sesuai dengan langkah-langkah dalam menjahit dengan tepat, rapi dan mandiri bila diberikan bantuan	1
4	Tidak bisa (TB) yakni apabila anak tidak melakukan perintah.	0

Keterangan:

Tepat = jika anak mampu menjahit rok sesuai dengan bentuk yang dibuat

Rapi = jika yang dijahit anak selesai dengan rapi

Mandiri = jika anak mampu menjahit tanpa bimbingan

Untuk memperoleh persentase kemampuan anak digunakan rumus:

$$\% = \frac{\text{Skor diperoleh (setelah dibobot)}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menurut Milles dan Huberman (1992:18) yakni analisis data dimulai dengan menelaah data mereduksi data, penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi sedangkan analisis kuantitatif dengan menggunakan rumus persentase.

HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilakukan mulai tanggal 18 Mei sampai tanggal 26 Mei 2012 dengan lima kali pertemuan. 1) Perencanaan I melakukan: menyusun rancangan pembelajaran (RPP), format observasi, format penilaian, merancang pengelolaan kelas dan memotivasi siswa. 2) Tindakan dilakukan sebanyak lima kali pertemuan, setiap pertemuan dengan langkah kegiatan awal; inti dan kegiatan akhir. Setiap pertemuan dilakukan tes. 3) Observasi I: a) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I berlangsung telah sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Bila anak tidak bisa, maka diberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak. b) Segi anak, sudah ada peningkatan tapi belum sempurna. 4) Refleksi data, anak sudah bisa menjahit lurus, maka untuk menjahit rok maka dilanjutkan ke siklus II.

2. Pelaksanaan Siklus II

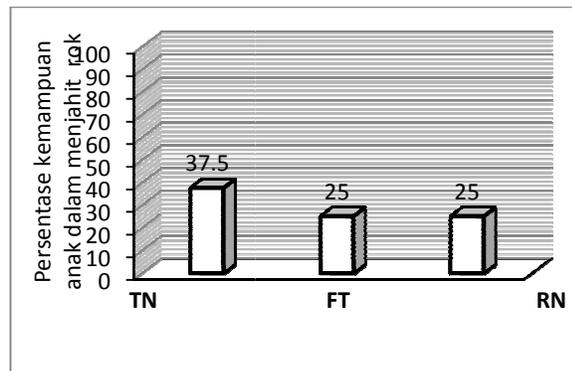
Berdasarkan refleksi pada siklus I, maka dilakukan siklus II yang dilakukan mulai tanggal 31 Mei – 21 Juni dengan 10 pertemuan untuk pembelajaran menjahit rok dengan teknik bantuan garis. 1) Perencanaan II melakukan: menyusun rancangan pembelajaran (RPP), format observasi, format penilaian, merancang pengelolaan kelas dan memotivasi siswa. 2) Tindakan dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan, setiap pertemuan dengan langkah kegiatan awal; inti dan kegiatan akhir. Setiap pertemuan dilakukan tes. 3) Observasi II: a) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Bila anak tidak bisa, maka diberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak. b) Segi anak, anak sudah bisa menjahit rok sesuai dengan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

kemampuan masing-masing. 4) Refleksi data, anak sudah bisa menjahit rok sesuai kemampuannya maka penelitian dihentikan.

3. Analisis Data Hasil Penelitian

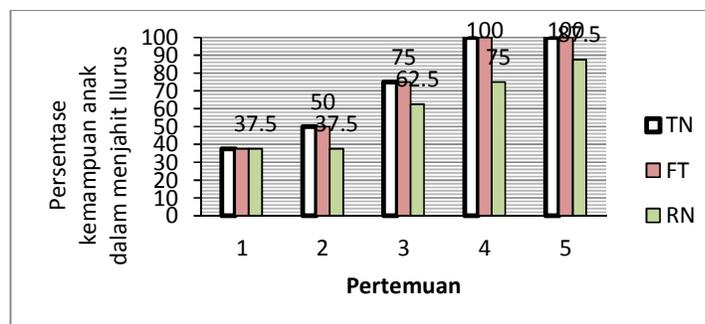
Hasil penelitian terhadap kemampuan anak dalam menjahit diantaranya: hasil asesmen kemampuan anak dalam menjahit lurus dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik 1. Kemampuan anak dalam menjahit lurus (hasil asesmen)

Berdasarkan grafik di atas hasil keterampilan awal anak tunarungu dalam menjahit lurus adalah TN (37,5%), FT dan RN kemampuannya masing-masing baru (25%). Hasil tes menunjukkan bahwa pada umumnya baik, TN, FT dan RN masih belum bisa dalam melakukan kegiatan menjahit terutama menjahit lurus.

Sedangkan hasil siklus I kemampuan anak dalam menjahit lurus digambarkan sebagai berikut:



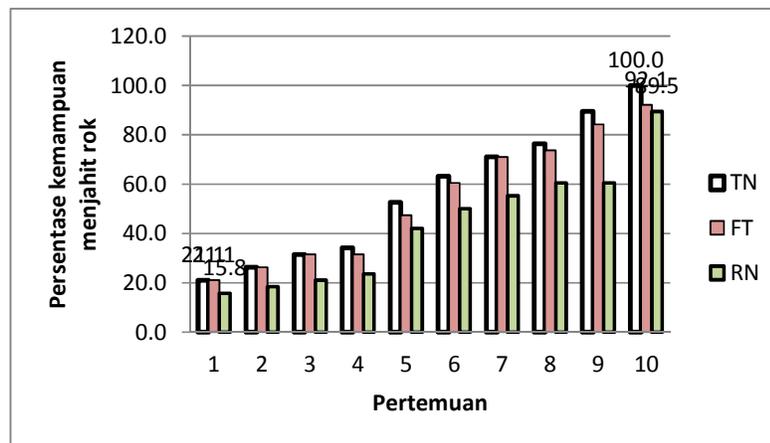
Grafik 2. Kemampuan anak dalam menjahit lurus (hasil siklus I)

Dari grafik di atas TN dan FT pada akhir pertemuan V siklus I ini memperoleh kemampuan paling tinggi yaitu (100%), sedangkan sebelum diberikan tindakan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

kemampuannya hanya (37,5%). Begitu juga dengan RN kemampuannya dalam menjahit lurus di akhir siklus I adalah (87,5), anak sebenarnya sudah bisa menjahit tapi terkadang tidak mengikuti garis sehingga jahitan anak kurang lurus.

Sedangkan hasil tes keterampilan menjahit rok melalui teknik bantuan garis pada siklus II dapat digambarkan sebagai berikut:



Graafik 2. Kemampuan anak dalam menjahit rok (hasil siklus II)

Berdasarkan garfik di atas diketahui bahwa kemampuan anak dalam menjahit rok siklus II yaitu menerapkan teknik bantuan garis semakin meningkat. TN pada akhir pertemuan X siklus II ini memperoleh kemampuan paling tinggi yaitu (100%), sedangkan awal pertemuan hanya (21,1%). Begitu juga untuk FT kemampuan terakhirnya dalam menjahit rok adalah (92,1%) dan RN adalah (89,5%).

PEMBAHASAN

Membelajarkan anak tunarungu terhadap suatu keterampilan merupakan suatu hal yang tepat. Karena, meskipun anak mengalami keterbatasan dari segi akademik, namun keadaan fisik anak yang normal masih bisa dimanfaatkan untuk melakukan keterampilan-keterampilan yang kelak dapat bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Di samping itu anak tunarungu ini karena kurang mendapat pengaruh pendengaran dari luar, maka ia termasuk anak yang teliti dalam melakukan suatu pekerjaan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 dalam Kurniasih (2003:3) menyatakan bahwa: “pembelajaran keterampilan pada penyandang cacat diarahkan untuk memfungsikan kembali dan mengembangkan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

kemampuan fisik, mental dan sosial penyandang cacat agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalaman”.

Proses pelaksanaan tindakan didasarkan pada alur penelitian yang telah ditetapkan yakni: dari permasalahan, perencanaan, tindakan, pengamatan, analisis data dan refleksi. Dalam tindakan dilakukan kegiatan pembelajaran yang dimulai dari kegiatan awal, inti dan kegiatan akhir. Pembelajaran dengan teknik bantuan garis ini dilakukan dalam II siklus. Pada siklus I anak diberikan dasar dari menjahit yakni menjahit lurus. Setelah lima kali pertemuan, ternyata pada siklus I ini anak sudah mampu menjahit lurus dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil diskusi dengan kolaborator, dilanjutkan pada siklus II dengan tujuan untuk melanjutkan kegiatan dengan menjahit rok.

Dalam kegiatan inti pembelajaran dilakukan berdasarkan langkah-langkah menjahit adalah: 1) Memperkenalkan peralatan dan bahan yang digunakan dalam menjahit rok, 2) Memperagakan bagian-bagian rok yang sudah digunting, 3) Membuat garis pada pinggir pola yang sudah digunting, 4) Mengobras, 5) Mempertemukan bahan (dengan menjahit) untuk rok bagian belakang sebelah kiri dengan sebelah kanan sampai batas rosleting, 6) Menjahit rosleting dari atas ke batas jahitan, 7) Menjahit rosleting dari bawah ke batas pinggang, 8) Membuat kopnat rok bagian belakang sebelah kiri, 9) Membuat kopnat rok bagian belakang sebelah kanan, 10) Membuat kopnat rok bagian depan sebelah kiri, 11) Membuat kopnat rok bagian depan sebelah kanan, 12) Mempertemukan dan menjahitkan rok bagian depan sebelah kiri dengan rok belakang sebelah kiri, 13) Mempertemukan dan menjahitkan rok bagian depan sebelah kanan dengan rok belakang sebelah kanan, 14) Memasang ban (kain keras) ke pinggang rok, 15) Mendempetkan (menjahitkan) pinggang rok ke rok 16) Mensum rok, 17) Memasang hak rok sebelah kanan, 18) Memasangkan hak rok sebelah kiri dan 19) merapikan jahitan.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut anak dilatih setahap demi setahap sampai akhirnya anak dilatih menjahit rok agar terampil dan mampu menjahit rok dengan baik dan benar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1991:52) bahwa “dengan latihan anak akan belajar secara sungguh-sungguh, dimana anak diberikan kesempatan yang lebih banyak untuk mengulang-ulang kegiatan yang sama, karena apabila anak tersebut tidak mengerti pada satu langkah maka akan diajarkan lagi dan dilakukan secara berulang-ulang sampai mengerti”. Ini dilakukan dengan harapan mereka mampu melakukan kegiatan-kegiatan lain dalam kehidupan sehari-hari anak secara mandiri nantinya.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menjahit pada anak tunarungu melalui teknik bantuan garis semakin meningkat. Hal ini terlihat dari hasil tes menjahit rok berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan diperoleh TN telah terampil menjahit rok, karena dari hasil tes TN telah memperoleh 100% semua langkah dapat dilakukan secara mandiri. Sedangkan FT dalam menjahit rok adalah (92,1%) dan RN adalah (89,5%). Berdasarkan hasil tersebut jelas bahwa melalui teknik bantuan garis dapat meningkatkan keterampilan menjahit rok anak tunarungu kelas VIII SMP-LB Panti.

Hal ini membuktikan bahwa teknik bantuan garis dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menjahit rok. Hal ini terbukti dari hasil asesmen kemampuan menjahit rok anak: TN adalah (37,5%) sedangkan setelah siklus II menjadi (100%) berarti mengalami peningkatan (62,5%). Untuk FT, sebelum diberi tindakan kemampuannya menjahit rok adalah (25%) dan setelah siklus II menjadi (92,1%), berarti mengalami peningkatan (67,1%). Sedangkan RN sebelum diberikan tindakan kemampuannya (25%) dan setelah siklus II menjadi (89,5%), berarti peningkatannya (64,5%). Dengan demikian, peningkatan yang paling tinggi adalah pada FT.

Berdasarkan data di atas, jelas bahwa teknik bantuan garis dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menjahit rok dengan baik dan rapi. Menurut Pratiwi Djati (2011:5) garis adalah “Sejumlah tanda-tanda (simbol) dipakai pada pola untuk memberi instruksi sewaktu menggantung kain dan menjahit”. Dengan demikian, teknik bantuan garis ini digunakan sebagai pemandu arah (tempat) dalam menjahit. Dengan teknik ini, ternyata anak mampu menjahit lurus dengan baik dan menjahit rok dengan baik sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pembelajaran dengan teknik bantuan garis dilakukan agar lebih memudahkan dalam menjahit dan hasil jahitan menjadi rapi.

PENUTUP

Kesimpulan

Proses pelaksanaan tindakan didasarkan pada alur penelitian yang telah ditetapkan yakni: dari permasalahan, perencanaan, tindakan, pengamatan, analisis data dan refleksi. Dalam penelitian ini dilakukan dua siklus. Siklus I bertujuan agar anak mampu menjahit lurus dengan baik dan rapi, sedangkan pada siklus II diharapkan anak mampu menjahit rok dengan baik dan rapi. Dalam tindakan dilakukan kegiatan pembelajaran yang dimulai dari kegiatan awal, inti dan kegiatan akhir.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Kegiatan ini pembelajaran dilakukan berdasarkan 19 langkah proses dalam menjahit rok. Selama proses pelaksanaan tindakan peneliti awalnya memperagakan sambil menjelaskan kemudian anak berlatih sambil dibimbing. Anak dibimbing sambil terus memperagakan yang berulang-ulang. Hal ini bertujuan agar setiap langkah yang diberikan dapat dikuasai anak. Pelaksanaan kegiatan ini selalu diakhiri dengan penilaian hasil kerja anak dan hasilnya dimasukkan dalam format penilaian yang telah dibuat sebelumnya.

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dan hasil tes setelah diberikan tindakan, serta hasil diskusi dengan kolaborator terlihat adanya peningkatan keterampilan menjahit rok. Ternyata hasil anak dalam menjahit lurus sebelum diberikan tindakan kemampuan TN adalah (37,5%) sedangkan FT dan RN baru (25%). Siklus I setelah diberikan pembelajaran dengan teknik bantuan garis kemampuan menjahit lurus TN dan FT adalah (100%) dan RN adalah (87,5%). Siklus II dibelajarkan menjahit rok tetap dengan teknik bantuan garis, hasil yang diperoleh adalah kemampuan TN juga (100%), FT adalah (92,1%) dan RN adalah (89,5%). Namun peningkatannya ini sesuai dengan tingkat kemampuan anak masing-masing.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan sebagai berikut: 1) Guru hendaknya lebih memperhatikan karakteristik anak dan membantu kesulitan atau hambatan anak dalam belajar dengan mencari teknik yang tepat agar anak dapat belajar secara maksimal. Untuk keterampilan khususnya menjahit rok dapat digunakan teknik bantuan garis. 2) Bagi orang tua di rumah atau keluarga hendaknya membantu anak agar memberikan latihan-latihan keterampilan supaya dikuasai anak dan berguna bagi anak kelak. 3) Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian, sehubungan dengan teknik bantuan garis, dapat jadi pedoman untuk keterampilan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Arisanti. (2010). *Pola Dasar dan Pecah Rok*. Jakarta: Depdiknas
- Fatimah. (2011). *Menjahit*. Online: <http://fatiaahbudiriyanto.blogspot.com/2011/04/rpp-menjahit.html>. Diakses: 22 Februari 2012.
- Kurniasih (2003). *Panduan Pelaksanaan Keterampilan Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Dep.Sosial RI.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

- Kurnila Sari (2010) <http://www.scribd.com/doc/46536439/CARA-MENJAHIT-ROK>
- Lilyana. (2009). *Garis*. Online: http://www.abangadek-adv.com/index.php?option=com_content&view=article&id=67&Itemid=90. Diakses 12 April 2012.
- Miles, Matthew B & Huberman, A. Michael. (1982). *Analisa Data Kualitatif*. Terjemahan oleh: Tjeyjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Mohd. Amin (1995). *Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud
- Neni Kasmeri. (1999). tentang Pelaksanaan Pengajaran Keterampilan Dasar Menjahit bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas Dasar IV di SLB Perwari Padang. Skripsi. PLB FIP UNP Padang. Tidak Diterbitkan.
- Permanarian Permanarian. 1996. *Ortopedagogic Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru..
- Pratiwi, Djati (2001). *Pola Dasar dan Pecah Pola Busana*. Jakarta: Kanisius. ISBN 9-7967-2537-1
- Rice Silvia Siska. (2004). Upaya Meningkatkan Keterampilan Membuat Pola Dasar melalui Metoda Latihan pada Anak Tunarungu (*Classroom Action Research* pada Anak tunarungu kelas I SMPLB di SLB Negeri 2 Padang). Skripsi. PLB FIP UNP Padang. Tidak Diterbitkan.
- Riny. (2010). *Pengertian Menjahit*. Online: <http://kemejamurah.wordpress.com/category/pengertian-menjahit/>. Diakses 12 April 2012.
- Rochiati Wiriaatmadja (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutjihati Soemantri (2005). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Aditama
- Soemarji. (1991). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta : Depdikbud.
- Syamsul Arifin. (1980). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta : Depdikbud.
- Tarmansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Depdikbud.
- , 1992. *Latihan Bina Bicara*. Jakarta : Sub Direktorat Pembinaan 3PG, SGPLB, Direktorat Pendidikan Guru Dan Tenaga Teknis.
- W.J.S. Poerwadarminta. (1986). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zainal Aqib (2006). *Penelitian Tingkat Kelas*. Bandung: Y Rama Widya.